

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dikaji pada bab IV maka pada poin ini akan memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban dari rumusan permasalahan yang terdapat pada bab I yaitu sebagai berikut.

Pertama, komponen pendukung rumah pada rumah tinggal masyarakat di wilayah pemukiman sebagian besar masih memiliki halaman dan pada beberapa rumah masih ditemukan komponen pendukung rumah yaitu *balong* dan kebun. Dari segi konsep patempatan, komponen pendukung rumah tinggal mengandung konsep *lemah-cai* dimana *lemah* direpresentasikan oleh kebun dan *cai* direpresentasikan oleh *balong*. Kemudian juga mengandung konsep *luhur-handap* yang konsepnya dieksplorasi menjadi orientasi depan-belakang dimana halaman yang berada di bagian depan dinilai lebih penting karena halaman beserta kelengkapan komponen pendukung rumah dapat menandakan status tingkat ekonomi pemiliknya. Perubahan pada eksistensi komponen pendukung rumah dilatar belakangi oleh adanya adaptasi modernisasi yang merubah pola pikir serta konsep mata pencaharian masyarakat sehingga menyebabkan masyarakat lebih berpikir dalam menggunakan lahan rumah tinggalnya untuk kebutuhan yang lebih relevan dengan kebutuhan hidupnya yaitu *balong* dan kebun yang berhubungan dengan kebutuhan pangan dan sanitasi sehingga warga yang masih memiliki *balong* dan kebun di halaman rumahnya menandakan bahwa penghuninya memiliki kehidupan yang berkecukupan. Apabila dihubungkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, eksistensi komponen pendukung rumah pada rumah warga berada pada posisi *esteem needs* atau kebutuhan penghargaan yang mengarah pada harga diri karena mampu mencapai sesuatu yang memadai sehingga sebagian masyarakat mampu mencapai konsep hidup berkecukupan. Kemudian pada tahap aktualisasi diri ditunjukkan pada perubahan fungsi halaman menjadi tempat penyimpanan

kendaraan pribadi serta terdapat perubahan fisik halaman dan *balong* dimana terdapat perubahan material yang terlihat lebih mengikut zaman yaitu menggunakan material bata dan semen. Berdasarkan pengamatan rumah warga secara keseluruhan dan survey pada 2 rumah tinggal warga, terdapat perubahan relasi nilai filosofis antara rumah adat dengan rumah warga yang terletak pada jumlah pintu tidak hanya 1 dan jendela yang tidak selalu berjumlah 5. Selain itu, jendela pada rumah warga kini sudah tidak menggunakan jalosi. Bentuk adaptasi modernisasi yang terjadi pada implementasi konsep filosofis di rumah warga yaitu perubahan pola pikir masyarakat yang sudah tidak mengimplemntasikan konsep filosofi Islam pada elemen rumah tinggal namun menyesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas. Pada hierarki kebutuhan Maslow, implementasi konsep filosofi Islam pada rumah warga berada pada posisi aktualisasi diri karena tumbuh motivasi dalam diri masyarakat untuk melakukan perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing penghuni rumah khususnya pada penambahan jumlah dan letak pintu serta jendela rumah. Pada konsep bentuk rumah, terdapat beberapa perubahan pada bentuk rumah tinggal masyarakat adat Cikondang yaitu penggunaan bentuk rumah tradisional dan modern, perubahan bentuk pola rumah yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah ruang di dalam rumah serta perubahan atap yang didominasi oleh bentuk atap pelana dan atap limas. Adapun bentuk adaptasi modernisasi yang terjadi pada konsep bentuk rumah tinggal warga yaitu berupa modernisasi bentuk fisik bangunan dimana masyarakat sudah banyak yang merubah bentuk rumah tinggal mereka menjadi lebih modern. Sementara itu, apabila dihubungkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, dalam konteks konsep bentuk pada rumah warga berada pada posisi kebutuhan penghargaan atau esteem needs yang berkembang menjadi kebutuhan aktualisasi diri karena pemilik rumah dengan bentuk yang lebih modern dianggap lebih mapan secara finansial karena mampu merenovasi rumah secara masif bahkan dapat menambah bangunan menjadi 2 lantai seperti pada rumah B. Konsep material berelasi dengan konsep *patempatan* yaitu pada konsep *kaca-kaca* yang terimplementasi dari perbedaan penggunaan material khususnya pada bagian lantai sebagai penanda batas teritori area di dalam ataupun di luar rumah seperti yang terdapat pada rumah A dan rumah B. Terdapat berbagai perubahan konsep material pada elemen interior

maupun eksterior rumah tinggal warga diantaranya pada material lantai, dinding, plafon, pintu, jendela dan pagar rumah yang cenderung menggunakan material yang modern baik pada rumah A yang mengkombinasikan material tradisional dan modern maupun pada rumah B yang didominasi oleh penggunaan material modern. bentuk adaptasi modernisasi yang terjadi pada konsep material dan warna pada rumah tinggal warga yaitu berupa modernisasi bentuk fisik bangunan dimana masyarakat diperbolehkan untuk menggunakan berbagai material modern tanpa terikat aturan. Apabila dihubungkan dengan hierarki kebutuhan Maslow, penggunaan material dan warna pada rumah warga berada pada posisi kebutuhan penghargaan atau *esteem needs* karena serupa dengan konsep bentuk rumah, pada penggunaan konsep material pemilik yang sudah menggunakan material yang lebih modern dianggap sebagai orang yang telah mapan secara finansial karena mampu mengaplikasikan material modern sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Berdasarkan pengamatan, konsep pola tata ruang berelasi dengan konsep *wadah-eusi* dan *kaca-kaca*. terdapat penambahan ruang seperti area serbaguna dan toilet pada rumah A serta penambahan ruang sebagai area warung, area serbaguna dan toilet pada rumah B. Dari segi pola tata ruang, terdapat beberapa perubahan pada rumah A dan B diantaranya perubahan posisi dapur di dalam rumah yang berpindah menjadi di bagian belakang sedangkan pada rumah adat posisi dapur berada di bagian depan. Perubahan juga terdapat pada penggunaan pintu di hampir setiap ruang pada rumah A dan B. Perubahan lain juga terlihat dari hilangnya ruang *goah* sebagai tempat menyimpan persediaan beras dan sesaji yang bersifat sakral dan privat serta hanya boleh dimasuki oleh perempuan saja. Namun peneliti menyimpulkan secara fungsi, eksistensi *goah* pada rumah A dan rumah B bergeser menjadi ruang serbaguna dimana pada ruang tersebut penghuni dapat menyimpan persediaan bahan makanan maupun perkakas atau peralatan dapur akan tetapi sifat ruang serbaguna tidak sakral dan privat seperti *goah* karena letaknya yang terbuka dan dapat dimasuki oleh siapa saja. Bentuk adaptasi modernisasi yang terjadi pada konsep pola tata ruang pada rumah tinggal warga A dan B yaitu berupa modernisasi perubahan pola pikir masyarakat dimana kini masyarakat mengatur tata ruang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan ruang. Apabila dihubungkan dengan hierarki kebutuhan Maslow,

konsep pola tata ruang berada pada posisi kebutuhan aktualisasi diri karena adanya aktivitas dan kebutuhan yang berbeda, memotivasi masyarakat untuk menyesuaikan pola tata ruang agar penataan ruang menjadi lebih efektif dan efisien saat menjalankan aktivitas kehidupannya.

Kedua, Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi melalui kamera drone, kampung adat cikondang memiliki pola kampung tipe linear. Hal tersebut karena peletakan bangunan mengikuti alur jalan kampung yang tercipta berdasarkan kontur alam yang ada di kampung adat Cikondang. Jalan kampung terletak di sela-sela antara rumah warga dengan lebar jalan cenderung sempit namun masih bisa dilewati oleh kendaraan sepeda dan motor. Dari segi material pembentuk jalan, pada jalan akses di wilayah perkampungan menggunakan material modern yang praktis yaitu terbuat dari adukan semen plester. Sedangkan di lingkungan rumah adat, jalan akses menggunakan material batu sedangkan lebar jalan sama seperti lebar jalan pada jalan akses di wilayah pemukiman. Material batu yang digunakan diyakini telah digunakan sejak awal kampung adat Cikondang berdiri. Menurut penuturan kuncen adat, material batu tetap digunakan dan dipertahankan karena sesuai dengan prinsip leluhur yaitu “*upama pondok teu meunang disambung, upama panjang teu meunang dipotong*” atau jika pendek tidak boleh di sambung, jika panjang tidak boleh dipotong. Dari prinsip tersebut masyarakat adat meyakini bahwa apa yang sudah ada sejak dahulu tidak boleh diganti atau dirubah baik bentuk maupun materialnya. Berdasarkan hasil pengamatan, bangunan rumah tinggal yang ada di wilayah pemukiman menghadap ke arah utara. Arah hadap bangunan dilarang menghadap ke arah selatan karena di arah selatan terdapat makam leluhur sehingga *pamali* dan dianggap tidak menghormati leluhur apabila arah hadap rumah menghadap ke arah selatan. Dalam teori kebudayaan, aturan tersebut merupakan bentuk dari salah satu wujud kebudayaan yaitu ide atau gagasan. Sedangkan analisis lanjutan dari penentuan arah hadap bangunan dapat dihubungkan dengan konsep *indung-pangawasa, bapa-cahya*. Menurut Isfiaty (2022), Konsep *indung-pangawasa, bapa-cahya* disimbolisasikan pada arah mata angin dimana *indung* berada di arah selatan/*kidul*, *pangawasa* di arah utara/*kaler*. Sedangkan *bapa* berada di arah barat/*kulon*, *cahya* berada di arah timur/*wetan*. Oleh karena itu, arah selatan bagi masyarakat Sunda diyakini sebagai arah yang

istimewa dan sakral yang dapat melindungi dan menjaga kehidupan. Di kampung adat Cikondang, peneliti menemukan teori *patempatan* masih diimplementasikan baik pada wilayah adat maupun pada wilayah pemukiman yaitu konsep *lemah-cai*, *luhur-handap*, *wadah-eusi* dan *kaca-kaca*. Konsep *lemah* di wilayah adat terlihat dari adanya area yang dijadikan sebagai tempat didirikannya rumah adat (A), area ladang/kebun di rumah adat dan adanya area sawah adat. Konsep *cai* di wilayah adat dapat terlihat dari adanya *balong* atau kolam di halaman rumah adat. Sedangkan Konsep *lemah* di wilayah pemukiman terlihat dari adanya area yang dijadikan lahan bangunan rumah tinggal dan adanya area ladang/kebun pribadi di beberapa halaman rumah. Konsep *cai* di wilayah pemukiman dapat terlihat dari masih dipertahkannya *balong* atau kolam di area halaman rumah. Konsep *luhur-handap* di kampung adat Cikondang terlihat pada letak posisi tempat dimana pada kontur tanah yang lebih tinggi terdapat tempat yang dianggap lebih penting dan bernilai yaitu adanya wilayah adat yang terdiri dari rumah adat, hutan larangan, dan makam leluhur. Sedangkan di bawah / *handap* terdapat area pemukiman dan pesawahan. Selain itu, peneliti menemukan masih dipertahkannya konsep tata ruang kampung sesuai dengan konsep *girang-sineger tengah-hilir*. pada arah *girang* atau tempat paling tinggi terdapat makam leluhur dan rumah adat yang menjadi rumah tinggal juru kunci adat Cikondang. Pada arah *hilir* terdapat area pelayanan yaitu *bale paseban* sebagai tempat musyawarah masyarakat adat Cikondang, dan *saung lisung*. Sementara di posisi *siger* atau *sineger tengah* merupakan area pemukiman rumah tinggal masyarakat Cikondang. Peneliti menyimpulkan konsep *girang-sineger tengah-hilir* dapat dianalogikan seperti struktur tubuh manusia yaitu kepala (*girang*)-badan (*sinege-tengah*)-kaki (*hilir*). Konsep *girang-sineger tengah-hilir* juga dapat direlasikan dengan konsep sakral-profana dimana *girang* merupakan posisi yang dinilai sakral sedangkan posisi *hilir* merupakan posisi yang dinilai profana dan *sineger tengah* merupakan posisi median yang menghubungkan antara posisi yang sakral dan profana. Di kampung adat Cikondang, konsep *wadah-eusi* terdapat di wilayah adat yaitu berupa hutan larangan dan makam leluhur yang diyakini masyarakat sebagai tempat yang sakral dan keramat. Konsep *kaca-kaca* di wilayah adat dapat terlihat dari adanya gapura yang menjadi batas pemisah antara wilayah pemukiman dan wilayah adat dan

penggunaan material batu sebagai pijakan pada jalan akses wilayah adat khususnya jalan akses di area rumah adat. Sedangkan konsep *kaca-kaca* yang ada di rumah adat yaitu adanya pembatas antara jalan akses dengan area rumah adat berupa gerbang dan pagar yang mengelilingi lingkungan rumah adat. Konsep *kaca-kaca* di wilayah pemukiman terlihat dari adanya plang kampung adat Cikondang yang terletak di depan jalan akses utama menuju kampung adat Cikondang dan penggunaan material yang lebih modern sebagai material pijakan pada jalan akses di wilayah pemukiman yaitu menggunakan adukan semen. Konsep *kaca-kaca* yang terdapat di rumah warga yaitu adanya pintu gerbang dan pagar pembatas di sebagian besar rumah yang berada di wilayah pemukiman.

## **V.2 Saran**

Pada penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat menemukan perubahan lain yang terjadi di kampung adat Sunda karena budaya Sunda memiliki nilai kasundaan yang adaptif dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadikannya bersifat dinamis sehingga dapat membuka sudut pandang baru yang potensial sebagai penelitian lanjutan khususnya dalam ranah pola tata kampung dan rumah adat. Kemudian dalam pencarian data, peneliti disarankan ikut terlibat dalam ritual atau upacara adat agar lebih dapat memahami kondisi dan situasi baik dari fasilitas kegiatan khususnya rumah adat, aktivitas peserta kegiatan serta pola kegiatan. Selain itu, saran bagi lembaga terkait untuk segera mempatenkan warisan budaya di wilayah adat Cikondang agar selalu tetap terjaga keaslian atau orisinalitas dari wilayah dan bangunan adat.